

# Eksplorasi Konsep Allah yang Berkuasa dalam Penderitaan Manusia: Perspektif Regalitas Yesus dalam Yoh. 18:28–19:16a

## *An Exploration of the Concept of God's Sovereignty in Human Suffering: A Perspective on the Kingship of Jesus in John 18:28–19:16a*

Elicia Kusuma;<sup>1</sup> Yetva Softiming Letsoin;<sup>2</sup> Paulus Febrinam Merong<sup>3</sup>  
<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang  
<sup>3</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero  
<sup>1</sup>[eliciakusuma.winners@gmail.com](mailto:eliciakusuma.winners@gmail.com); <sup>2</sup>[choinletsoin@gmail.com](mailto:choinletsoin@gmail.com);  
<sup>3</sup>[merongfebrim@gmail.com](mailto:merongfebrim@gmail.com)

---

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi regalitas Yesus dalam konteks penderitaan manusia, dengan fokus pada bagaimana kekuasaan Allah tetap ada meskipun dalam situasi ketakberdayaan. Menggunakan pendekatan analitis terhadap teks Injil Yohanes, penelitian ini menganalisis dialog antara Yesus dan Pilatus serta simbolisme mahkota duri, yang menyoroti sifat regalitas-Nya. Metodologi yang digunakan mencakup kajian tekstual dan teologis, menekankan dimensi kristologis yang mengaitkan penderitaan Yesus dengan rencana keselamatan Allah. Temuan menunjukkan bahwa kekuasaan Yesus sebagai Raja tidak bersifat dominatif, melainkan terwujud melalui pengurbanan dan kerendahan hati. Dalam pengalaman penderitaan-Nya, Allah menunjukkan bahwa Ia tidak tinggal diam, tetapi aktif dalam mengatasi kesengsaraan manusia. Tulisan ini menyimpulkan bahwa pengurbanan Yesus memberikan makna baru bagi penderitaan, mengajak pembaca untuk melihat kehadiran Allah dalam setiap tantangan kehidupan.  
**Kata Kunci:** Kuasa Allah, Penderitaan, Regalitas Yesus, Iman.

---

### Abstract

This paper aims to explore the kingship of Jesus within the context of human suffering, focusing on how the power of God remains present even amid situations of apparent powerlessness. Employing an analytical approach to the Gospel of John, this study examines the dialogue between Jesus and Pilate as well as the symbolism of the crown of thorns, which both highlight the nature of His regal identity. The methodology combines

textual and theological analysis, emphasizing the Christological dimension that links Jesus' suffering to God's salvific plan. The findings reveal that Jesus' authority as King is not expressed through domination but is manifested through sacrifice and humility. In His experience of suffering, God demonstrates that He does not remain passive but actively engages in the redemption of human affliction. This paper concludes that the self-offering of Jesus redefines the meaning of suffering and invites readers to recognize God's presence in the midst of life's trials.

**Keywords:** Divine power, suffering, kingship of Jesus, faith.

## 1. Pengantar

Dalam berbagai tradisi iman, khususnya dalam kekristenan, penderitaan manusia senantiasa menjadi misteri yang menggugat pemahaman tentang Allah. Penderitaan tidak hanya menyisakan luka pada tubuh dan batin manusia, tetapi juga menggoyahkan imannya akan kehadiran dan kuasa Allah. Pertanyaan klasik seperti, “Di manakah Allah ketika manusia menderita?” atau “Mengapa Allah yang Mahakuasa membiarkan orang benar mengalami penderitaan?” menjadi jeritan teologis yang tak lekang oleh waktu (Hidayat, 2016).

Sebagian orang dapat menerima ketakberdayaannya dan menjadi semakin beriman saat diuji dalam penderitaan, namun tak sedikit pula yang tak sanggup menerimanya, bahkan sampai kehilangan iman. Bagi orang yang tidak dapat menerima penderitaan hidupnya, kuasa Allah yang menyelamatkan dianggap sebagai konsep tipuan atau khayalan, sehingga kurang diimani, karena dianggap tidak membantu.

Seorang teolog Yahudi yang bernama Hans Jonas mencetuskan bahwa Allah sudah tak berdaya, saat ia kehilangan ibunya dalam pembantaian kaum Yahudi di Auschwitz oleh rezim Nazi-Hitler (Jonas, 1996). Ia mengungkapkan bahwa Allah tidak dapat diimani lagi sebagai Yang Mahakuasa, karena dunia menampilkan sebuah pemandangan yang lebih menyerupai padang kehancuran daripada panggung kedaulatan Allah (Kleden, 2006).

Jonas mendasarkan pandangannya pada konsep bahwa kejahatan radikal yang dialami umat manusia, seperti Holocaust, tidak sesuai dengan gagasan Allah yang Mahakuasa dan penuh kasih. Sebagai respons, Jonas merumuskan “teologi pasca-Auschwitz” yang menekankan pembatasan kuasa Ilahi demi kebebasan manusia. Ia menggambarkan Allah bukan sebagai sosok yang campur tangan secara langsung, melainkan yang membatasi diri dan menyerahkan kebebasan kepada manusia—kebebasan yang membawa risiko, namun juga peluang untuk bertindak etis dalam sejarah (Jonas, 1996).

Sebaliknya menurut Franz Magnis-Suseno, iman dan harapan orang Yahudi akan adanya kuasa Allah justru dapat dijadikan contoh. Setelah kehancuran bait Allah di Yerusalem, mereka tersebar di antara bangsa-bangsa, dan mengalami penganiayaan hingga upaya pemusnahan. Walaupun demikian, mereka berani meneriakkan penderitaan mereka kepada Allah yang seakan-akan meninggalkan bangsa yang telah dipilih-Nya (Suseno, 2006)

Mereka keluar dari keputusan sekaligus meneriakkan keyakinan bahwa Allah mendengar protes mereka. Mereka menunggu dengan sabar kapan Allah akan mengakhiri keterasingan bangsa-Nya. Penantian itu terjadi dalam kepercayaan bahwa Allah tidak bisa tuli untuk selamanya. Jadi, mereka percaya akan adanya kuasa Allah. Kepercayaan itu memampukan mereka untuk tidak kehilangan harapan dalam situasi tak berdaya atau pengalaman penderitaan.

Di tengah dunia yang terus dihantui konflik, ketidakadilan, bencana, dan berbagai bentuk penderitaan manusia, eksplorasi akan kuasa Allah dalam penderitaan menjadi semakin mendesak dan relevan. Tema ini menarik karena secara khusus menyentuh dinamika paling eksistensial dalam iman Kristiani, yaitu relasi antara penderitaan dan penyelenggaraan ilahi. Ketika Allah dipahami sebagai Mahakuasa, muncul keprihatinan tentang bagaimana kekuasaan itu diwujudkan dalam realitas penderitaan (Ara, 2018). Sebagian umat beriman bergumul dengan citra Allah yang tampak diam atau tidak bertindak dalam menghadapi kejahatan dan kesakitan.

Dalam konteks Kristiani, penderitaan Kristus menjadi pusat penafsiran ulang akan konsep kuasa Allah yang paradoksal—kuasa yang justru dinyatakan dalam kelemahan dan salib. Teks Injil Yohanes 18:28–19:16a menawarkan sebuah perspektif yang khas mengenai penderitaan Kristus dan bagaimana hal itu mencerminkan dimensi regalitas-Nya. Dalam narasi sengsara yang ditampilkan Yohanes, Yesus justru tampil sebagai Raja yang tidak kehilangan kendali meskipun diadili, dihina, dan didera. Hal ini berbeda dari narasi sinoptik yang menekankan kehinaan dan ketakberdayaan Kristus. Yohanes menghadirkan Yesus sebagai Pantokrator tersembunyi—raja yang kekuasaannya memancar dari ketaatan, kesunyian, dan kesediaan memeluk salib (Moloney, 2013).

Penelitian ini bertolak dari kesadaran bahwa teks Yohanes tidak sekadar mendeskripsikan penderitaan Kristus secara historis, tetapi lebih dari itu, menawarkan tafsir teologis mengenai kuasa Allah yang

bekerja secara tersembunyi dan penuh kasih dalam penderitaan manusia.

Sejumlah studi telah berupaya membaca narasi sengsara Yohanes dalam bingkai teologi penderitaan dan kerajaan Allah. Raymond E. Brown (1994) dalam *The Death of the Messiah* menekankan bahwa Yohanes menyajikan penderitaan Yesus sebagai momen pemuliaan, bukan sekadar tragedi (Brown, 1994). Sedangkan Francis J. Moloney (2013) dalam *The Gospel of John* menyoroti struktur naratif yang secara sengaja membingkai Yesus sebagai figur raja yang penuh otoritas meski berada di tengah pengadilan dan penghinaan (Moloney, 2013). Namun demikian, masih jarang ditemukan kajian yang secara khusus mengaitkan regalitas Yesus dalam narasi ini dengan refleksi tentang konsep Allah yang berkuasa dalam penderitaan manusia. Inilah celah yang ingin diisi oleh tulisan ini: menjembatani studi biblis dan refleksi sistematis tentang Allah yang berkuasa melalui kacamata regalitas Yesus dalam penderitaan-Nya.

Terhadap persoalan yang diangkat dalam tulisan ini, status questionis yang diajukan adalah bagaimana konsep Allah yang berkuasa dapat dimaknai dalam terang regalitas Yesus sebagaimana ditampilkan dalam narasi penderitaan-Nya menurut Yohanes 18:28–19:16a? Apa pentingnya bagi iman umat Kristiani? Pertanyaan ini akan dijawab dengan menelusuri makna regalitas Yesus dalam perikop tersebut, mengaitkannya dengan paradigma penderitaan manusia, serta menawarkan refleksi teologis tentang kuasa Allah yang bekerja tidak dalam kemegahan duniawi, melainkan dalam kasih yang rela menderita.

## **2. Metode**

Metodologi penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan naratif dan simbolik sebagai strategi utama dalam menafsirkan teks Yohanes 18:28–19:16a. Pemilihan dua pendekatan ini didasarkan pada karakteristik Injil Yohanes yang kaya akan struktur naratif dan penggunaan simbol-simbol teologis yang padat makna. Pendekatan naratif difokuskan pada analisis alur cerita, struktur adegan, tokoh-tokoh, serta dinamika dialog antara Yesus dan Pilatus, yang menggambarkan tema utama tentang regalitas dalam konteks penderitaan. Sementara itu, pendekatan simbolik menelusuri makna dari elemen-elemen seperti mahkota duri, jubah ungu, dan pernyataan “Raja orang Yahudi,” sebagai representasi teologis tentang kuasa Yesus yang tidak normatif.

Dalam penerapan pendekatan ini, penulis menggunakan metode analisis tekstual yang memerhatikan struktur koherensi perikop, termasuk pembagian konsentris berdasarkan keluar-masuknya Pilatus ke gedung pengadilan. Pembacaan dilakukan dengan mengintegrasikan dimensi historis dan teologis dari simbol-simbol serta struktur naratif, untuk menangkap pemaknaan mendalam mengenai kuasa Allah yang bekerja dalam penderitaan Yesus.

Selain itu, refleksi teologis sistematis juga diterapkan secara terpadu dengan pembacaan naratif dan simbolik, khususnya dalam cabang kristologi dan teodise, guna membangun jembatan antara makna regalitas Yesus dan realitas penderitaan manusia masa kini. Dengan cara ini, tulisan ini tidak hanya mengeksplorasi aspek historis-biblis, tetapi juga menjangkau perenungan iman yang relevan dengan konteks kehidupan umat beriman saat ini.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Diskusi: Implementasi Pendekatan dalam Analisis Teks**

Sejak awal Injil Yohanes, Yesus sudah disambut sebagai “raja Israel” (1:49; 12:13), tetapi baru pada perikop ini ditegaskan bahwa Kerajaan-Nya sangat berbeda dengan Kerajaan dunia ini (Harun, 2015). Ia adalah Allah yang meraja atas seluruh alam semesta, kendatipun pengalaman penderitaan yang dahsyat dialami-Nya. Yesus sebagai Allah yang berkuasa tetapi menderita dapat dimengerti dari perikop Yoh. 18:28–19:16a.

Para ahli Kitab Suci pada umumnya membagi struktur Yoh. 18:28–19:16a ke dalam tujuh bagian berdasarkan keluar masuknya Pilatus ke atau dari gedung pengadilan. Setelah pendahuluan di ayat 28, kita akan segera menemukan adegan-adegan sbb: 1) dialog antara Pilatus dan orang-orang Yahudi mengenai tuduhan mereka-di luar gedung pengadilan (18:29-32); 2) dialog antara Pilatus dan Yesus mengenai tuduhannya untuk menjadi raja-di dalam gedung pengadilan (18:33-38a); 3) Pilatus mengumumkan bahwa Yesus tidak bersalah, tetapi orang-orang Yahudi ingin supaya Barabas dibebaskan-di luar gedung pengadilan (18:38b-40); 4) Yesus dimahkotai duri-di dalam gedung pengadilan (19:1-3); 5) Pilatus membawa Yesus yang dimahkotai duri kepada orang-orang Yahudi (*Ecce homo*) dan menyatakan kembali ketidaksalahan Yesus-di luar gedung pengadilan (19:4-7); 6) dialog antara Pilatus dan Yesus mengenai asal-usulNya-di dalam gedung pengadilan (19:8-11); 7) Pilatus mendeklarasikan Yesus

sebagai raja orang Yahudi dan menyerahkan kepada para serdadu untuk disalib-di luar gedung pengadilan (19:12-16a) (Wardoyo, 2024).

Pembagian ini bisa dilihat dalam skema konsentris dengan pusat cerita di Yoh. 19:1-3, yaitu Yesus dimahkotai duri. Fokus Yohanes ada pada mahkota dan mantel ungu, atribut-atribut Kerajaan, yang menyatakan Yesus sebagai raja. Dalam kisah Yohanes, pernyataan yang penuh ironi ini, dimajukan menjadi adegan sentral dalam kisah Yesus di hadapan Pilatus (Harun, 2015). Makna doktrinal dari proses Yesus di hadapan Pilatus ditandai dengan tema kemaharajaan Kristus. Dalam Injil Sinoptik, elemen utama Injil adalah instaurasi Kerajaan Allah melalui misi Yesus. Sementara itu, penginjil Yohanes mengembangkan tema ini dalam pelayanan Yesus, dengan menempatkan regalitas Kristus sebagai tema sentral dalam keseluruhan kisah sengsara-Nya. Faktanya, Yesus dimuliakan sebagai Raja melalui “peninggian-Nya” di kayu salib (Brown, 1966).

Injil Sinoptik mencoba mengaitkan sengsara Yesus dalam terang mudah keempat Hamba YHWH yang Menderita (Yes.52:13–53:12), dan menafsirkannya menurut tradisi gerejawi seperti nubuat mengenai Mesias. Oleh karena itu, Yesus ditampilkan sebagai sosok yang banyak berdiam diri di hadapan Pilatus. Sebaliknya, dalam Injil Yohanes Yesus berdialog dengan pegawai romawi, sambil menyingkapkan makna regalitasNya (18:33-38); Selain itu, dengan terang-terangan Ia menyatakan bahwa kuasa Pilatus atasNya hanya mungkin kalau Allah sendiri yang menganugerahi (19:8-11) (Wardoyo, 2024).

Yesus sendiri dalam ayat 36 secara implisit menegaskan regalitas-Nya, meskipun bukan dalam ranah waktu dan politik. Karena itu, Ia tidak memerlukan pasukan untuk membela diri. Kekuasaan Yesus bukanlah berasal dari dunia ini, melainkan dari atas, dari kehendak keselamatan Bapa-Nya, di mana kekuasaan-Nya melampaui kekuasaan kaisar. Maka, Yesus secara negatif menjawab pertanyaan pertama Pilatus (ayat 33) namun tidak menanggapi pertanyaan kedua, “Apakah yang telah Engkau perbuat?” (ayat 35).

Penginjil Yohanes menempatkan dalam perkataan Yesus sendiri pemahaman mendalam tentang regalitas-Nya, yang mengandung inti dari kristologi Yohanes: Yesus adalah raja melalui kelahiran dan misi yang diterimanya dari Bapa. Sebagai manusia, Ia “lahir” bagi generasi manusia; sebagai Sabda Allah yang hadir di dunia karena diutus oleh Bapa, bukan untuk memerintah secara lalim, melainkan untuk memberi kesaksian tentang “Kebenaran”—yakni untuk mengungkapkan rencana keselamatan Allah melalui tindakan-Nya. Yesus menampakkan

pewahyuan kasih Bapa, yaitu “Kebenaran” yang dipersonifikasikan, yang menjelma menjadi manusia bebas (Yoh 8:32), dengan memulihkan martabat sebagai anak Allah yang ternoda oleh dosa dan tertindas oleh kekuasaan tirani dunia ini. Hanya Dia, Putra tunggal yang mengenal Bapa dan bersatu dengan-Nya (Yoh 10:30), yang mampu memberikan kesaksian tentang tata keselamatan sebagai “Kebenaran.”

Di pusat perikop ini, penobatan Yesus sebagai raja yang dikenakan mahkota duri menyoroti kontras antara pengakuan-Nya sebagai Raja dan kenyataan penderitaan yang Ia alami. Mahkota duri bukan hanya sekadar simbol penghinaan dan derita, tetapi juga mengisyaratkan sifat regalitas Yesus yang berbeda dari apa yang dipahami oleh dunia. Ketika Yesus dimahkotai dengan duri, Ia secara ironis ditunjukkan sebagai “Raja orang Yahudi,” namun dalam konteks ini, kekuasaan-Nya diungkapkan melalui pengurbanan dan kerendahan hati (Carter dkk., 2009).

Dalam tradisi Mesianik, mahkota adalah simbol kemuliaan dan kuasa, tetapi mahkota duri ini justru menandakan penderitaan dan pengurbanan yang menjadi inti dari misi-Nya. Ini berarti bahwa jalan menuju kemuliaan-Nya tidak melalui kemenangan yang tampak, melainkan melalui kesakitan dan penyaliban. Yesus, yang seharusnya dilihat sebagai Raja dengan kekuasaan dan dominasi, memilih untuk menerima penghinaan dan penderitaan sebagai bagian dari rencana keselamatan bagi umat manusia (O’Collins, 2007).

Melalui pengalamannya mengenakan mahkota duri, Yesus menyampaikan pesan bahwa kekuasaan sejati dalam Kerajaan Allah tidak terletak pada dominasi atau kekuatan fisik, tetapi pada kasih, pengurbanan, dan pelayanan kepada orang lain. Ini mengajak umat percaya untuk memahami dan mengikuti teladan-Nya, di mana dalam kelemahan, justru terdapat kekuatan, dan dalam penderitaan, terdapat jalan menuju pengharapan dan keselamatan. Pengurbanan Yesus yang diwakili melalui mahkota duri menjadi pengingat bagi setiap pengikut-Nya untuk menerima penderitaan sebagai bagian dari perjalanan iman, serta untuk melihat bahwa kemuliaan sejati datang dari kerelaan untuk menderita demi cinta kepada sesama dan ketaatan kepada kehendak Allah.

### **3.2 Pembahasan**

Pada bagian ini, penulis mengelaborasi hasil penelitian yang diperoleh dari pembacaan atas teks Yohanes 18:28-19:16a dan disertai pemaknaannya.

### **Regalitas Yesus dalam Penderitaan**

Melalui struktur naratif dan simbolisme teologis dalam Yohanes 18:28–19:16a, terlihat bahwa regalitas Yesus bukanlah jenis kerajaan duniawi, tetapi bentuk kekuasaan yang diungkapkan melalui penderitaan dan penyerahan diri. Kuasa Allah di dalam Kristus justru muncul dalam keputusan bebas untuk menghadapi salib demi keselamatan umat manusia. Yesus tidak kehilangan kendali; Ia tetap Raja, bahkan di tengah penderitaan paling dalam.

Kata *regalitas* berasal dari bahasa Latin *regalis* yang berarti “kerajaan” atau “berhubungan dengan raja”. Dalam konteks teologi Kristen, istilah ini mengacu pada sifat, peran, dan kuasa Yesus sebagai Raja, khususnya sebagaimana disaksikan dalam narasi Injil. Penggunaan istilah ini banyak dipakai dalam kajian kristologis modern untuk menekankan dimensi kerajaan Kristus—bukan hanya dalam kemuliaan, tetapi juga dalam penderitaan dan kerendahan hati (Brown, 1994). Penderitaan Yesus di salib dari perspektif Injil Yohanes adalah momen pemuliaan dan penguatan kuasa ilahi yang paradoksal.

Dalam Injil Yohanes, khususnya Yoh. 18:28–19:16a, Yesus tampil sebagai Raja—tetapi bukan raja seperti yang dibayangkan oleh dunia. Dalam penderitaan dan penghinaan, bahkan ketika Ia dimahkotai dengan duri dan dikenakan jubah ungu sebagai bentuk olok-olok, justru di situlah terungkap regalitas yang sejati: kuasa yang lahir dari kasih dan pengurbanan. Fokus Yohanes tidak pada kekalahan, tetapi pada pengangkatan Kristus sebagai Raja yang memerintah melalui salib. Maka, salib adalah saat kemuliaan Kristus (Harun, 2015).

Penobatan Yesus dengan mahkota duri (Yoh. 19:1–3) adalah adegan kunci dalam struktur naratif konsentris Injil Yohanes. Adegan ini menempatkan penderitaan sebagai pusat pewahyuan kerajaan Allah. Dalam ironi mahkota duri itu, terletak deklarasi agung bahwa kekuasaan Allah tidak berasal dari dominasi duniawi, tetapi dari ketaatan dan cinta. Dengan demikian, regalitas Yesus dalam penderitaan bukanlah antitesis dari kemuliaan, melainkan manifestasi terdalamnya. Ia adalah Raja yang meraja dari salib, dan kekuasaan-Nya adalah kasih yang rela menderita demi keselamatan umat manusia.

Jika pada narasi penyaliban Yohanes menegaskan bahwa kemuliaan Kristus justru terungkap melalui penderitaan-Nya sebagai “Raja yang tersalib”, maka prolog Injil Yohanes mengungkapkan paradoks yang lebih dalam: Sang Raja yang mulia itu sendiri adalah Sang Firman yang kekal, yang rela meninggalkan kemuliaan surgawi untuk memasuki dunia fana. Dengan kata lain, salib—sebagai puncak

penghinaan duniawi—tidak bisa dipisahkan dari inkarnasi sebagai tindakan penyerahan diri ilahi. Keduanya adalah satu kesatuan: inkarnasi memungkinkan Sang Pencipta mengalami keterbatasan manusia, sementara salib menjadi klimaks dari jalan pengosongan diri-Nya.

Prolog Injil Yohanes memberikan keterangan bahwa Yesus telah ada sebelum segala sesuatu diciptakan. Ia turut serta dalam penciptaan alam semesta. Ia sudah ada sejak semula. Awal dari segala sesuatu dia ketahui. Yesus meninggalkan surga dan masuk ke dalam dunia (Kasper, 2011). Masuk ke dalam dunia berarti berada di dalam tempat yang dibatasi oleh waktu. Penghuni dunia berakhir dengan kematian. Bumi dan penghuninya bersifat fana, sehingga tidak dapat bertahan selama-lamanya. Keadaan ini berlawanan dengan keadaan Yesus. Yesus adalah Allah yang kekal, namun mengosongkan diri-Nya untuk masuk ke dalam dunia (Bora, 2020).

Mengosongkan diri bukan berarti melepaskan seluruh atribut keallahan dan menjadi manusia seutuhnya, melainkan hanya melepaskan hak-hak yang melekat pada diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba. Hal ini menegaskan bahwa meskipun Yesus mengambil bentuk manusia, Ia tetap merupakan Allah yang kekal, yang dengan penuh kasih rela masuk ke dalam pengalaman manusiawi, termasuk penderitaan dan kematian, untuk membawa keselamatan bagi umat manusia.

### **Kekuasaan Allah dalam Paradoks Penderitaan Kristus**

Penderitaan Yesus Kristus di kayu salib adalah pusat dari rencana keselamatan Allah bagi umat manusia. Di dalamnya terungkap paradoks besar: di satu sisi, Kristus adalah perwujudan kekuasaan Allah, tetapi di sisi lain, Ia memilih jalan penderitaan dan pengurbanan yang tampaknya bertentangan dengan konsep kekuasaan yang sering dipahami secara umum (Nggebu dkk., 2023).

Kekuasaan Allah tidak muncul dalam bentuk dominasi atau pameran kekuatan duniawi, melainkan dalam kerelaan untuk menderita dan mati demi manusia. Dari sebab itu, kekuasaan Allah dalam Kristus terungkap sebagai kekuasaan yang justru diartikulasikan melalui kelemahan dan kehinaan, suatu kenyataan yang menantang pola pikir manusia tentang kekuasaan yang sering berorientasi pada kontrol dan kemenangan secara fisik (Kasper, 2011).

Penderitaan Kristus, terutama dalam peristiwa penyaliban, bukanlah tanda kekalahan, melainkan puncak kekuasaan Allah yang

penuh kasih (Kirchberger, 2007). Sebagaimana diungkapkan dalam berbagai tulisan Perjanjian Baru, kekuasaan Allah dimanifestasikan dalam kelemahan dan kebodohan salib. Rasul Paulus menggambarkan hal ini dalam 1 Korintus 1:25 dengan berkata, “Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya daripada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat daripada manusia.” Di sini, Paulus menekankan bahwa apa yang dilihat sebagai kelemahan dalam sudut pandang duniawi sebenarnya adalah kekuatan dari Allah. Salib, yang dalam pandangan dunia adalah tanda penghinaan dan ketidakberdayaan, berubah menjadi lambang kemenangan ilahi, tempat di mana Allah mengatasi dosa dan kematian melalui penderitaan Kristus.

Salah satu dimensi teologis dari kekuasaan Allah dalam penderitaan Kristus adalah konsep pengurbanan sebagai wujud kekuasaan itu sendiri. Berbeda dengan kekuasaan manusia yang sering mengeksploitasi demi mempertahankan atau memperluas otoritas, kekuasaan Allah terungkap dalam pengurbanan diri (Yohanes Paulus II, 2022). Yesus datang ke dunia bukan untuk menguasai, melainkan untuk melayani dan menyerahkan hidup-Nya bagi banyak orang (Matius 20:28). Sebagai Raja, Ia menunjukkan kekuasaan bukan dengan kendali atas orang lain, melainkan dengan kerelaan-Nya untuk menanggung penderitaan dan mati demi keselamatan manusia (Kleden, 2006). Dalam konsep ini, kekuasaan Allah terlihat dalam kemampuan-Nya untuk mengosongkan kehendak-Nya demi pemenuhan misi keselamatan, suatu bentuk kekuasaan yang mengutamakan kasih dan pengurbanan daripada dominasi.

Paradoks dalam penderitaan Kristus juga menyampaikan misteri tentang cara Allah bekerja dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Dengan memilih jalan penderitaan, Allah dalam Kristus menunjukkan bahwa penderitaan bukan sekadar kelemahan atau kesalahan dalam ciptaan, tetapi bisa menjadi jalan pewahyuan dan penebusan ilahi. Kristus tidak sekadar mengalami penderitaan sebagai manusia biasa; Ia mengalaminya sebagai Allah yang berinkarnasi, sehingga pengalamannya melampaui penderitaan manusia biasa. Kekuasaan Allah bukan berarti menghindari penderitaan, tetapi justru hadir secara penuh di dalamnya untuk mengubah makna penderitaan itu sendiri. Penderitaan Kristus menjadi memiliki nilai redemptif karena Allah hadir di dalamnya, mengukir ulang apa yang tampak sebagai kekalahan menjadi kemenangan yang membawa keselamatan bagi dunia (Hahn dkk., 2003).

Penyaliban menjadi titik sentral di mana kekuasaan Allah muncul dalam bentuk yang berbeda dari ekspektasi manusia. Dengan mati di kayu salib, Kristus memperlihatkan bahwa kekuasaan Allah adalah kekuasaan yang mengatasi tirani dunia dengan kasih dan pengurbanan, bukan kekerasan. Dalam Injil Yohanes, Yesus menyatakan bahwa “tidak seorangpun dapat mengambil nyawa-Ku dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri” (Yohanes 10:18). Hal ini menekankan bahwa bahkan dalam penderitaan, Kristus tetap berada dalam kendali penuh dan secara aktif memilih jalan salib. Kekuasaan yang Ia wujudkan bukanlah untuk melawan atau menghindari penderitaan, tetapi membiarkan penderitaan diubah menjadi sarana keselamatan bagi dunia (Hart, 2020).

Kekuasaan Allah yang tampak dalam penderitaan Kristus menunjukkan bahwa kekuasaan ilahi adalah kasih yang rela menderita. Allah menunjukkan kuasa-Nya dengan berpartisipasi dalam kondisi manusiawi yang paling menyakitkan. Di dalam Kristus, Allah menjadi dekat dengan penderitaan manusia, bahkan menanggungnya secara pribadi. Penderitaan Yesus adalah bentuk solidaritas ilahi yang paling radikal dengan kemanusiaan, yang menunjukkan bahwa Allah tidak jauh dari pergumulan dan penderitaan manusia, tetapi justru hadir di dalamnya. Dalam perspektif ini, kekuasaan Allah adalah kekuasaan yang selalu bersedia mengorbankan diri demi kepentingan orang lain—kekuasaan yang menempatkan kasih dan penyelamatan sebagai prioritas tertinggi (Fuellenbach, 1995).

Bagi umat beriman, penderitaan Kristus menjadi contoh utama tentang bagaimana kekuasaan harus dipahami dan diterapkan. Kekuasaan Allah yang diungkapkan dalam penderitaan Kristus memberi pemahaman baru tentang makna kekuasaan: kekuasaan sejati bukanlah soal menguasai, tetapi melayani; bukan soal menghindari penderitaan, tetapi menghadapinya dengan penuh kasih demi orang lain. Jalan salib mengajarkan bahwa kekuasaan terbesar adalah kasih yang mampu menanggung beban dan rela mengorbankan diri demi tujuan yang lebih besar. Kekuasaan bukanlah alat untuk mengontrol, melainkan sarana untuk melayani dan membebaskan orang lain dari penderitaan mereka (Nggebu et al., 2023).

Kekuasaan Allah dalam penderitaan Kristus membuka mata iman untuk melihat bahwa kasih dan pengurbanan adalah esensi dari kekuasaan ilahi (Balentine, 2006). Penderitaan Kristus di salib menyingkapkan bahwa kekuasaan Allah melampaui gagasan manusia tentang otoritas dan kendali; itu adalah kekuasaan yang membawa

penyembuhan, pengampunan, dan pengharapan. Dalam kelemahan dan penderitaan salib, Allah menunjukkan kekuatan-Nya yang sejati—yaitu kekuatan yang mengasihi tanpa syarat dan menanggung penderitaan demi keselamatan orang lain. Dengan demikian, penderitaan Kristus tidak hanya menjadi kisah belas kasih, tetapi juga misteri kekuasaan Allah yang paradoksal, di mana kemenangan terbesar diperoleh bukan melalui keperkasaan duniawi, melainkan melalui kasih yang berkorban dan penderitaan yang memerdekakan.

### **Makna Penderitaan sebagai Sarana Pembentukan Iman Umat Beriman**

Elaborasi atas regalitas Yesus dalam pengalaman salib akhirnya mengerucut pada afirmasi iman bahwa Allah tetap berkuasa dalam penderitaan manusia. Allah tidak tinggal diam, sebaliknya, dalam setiap momen penderitaan yang dialami oleh umat-Nya, Allah hadir dan bekerja untuk membawa pemulihan dan pengharapan (Wardoyo, 2021). Penderitaan Yesus di kayu salib bukanlah tanda kelemahan Allah, tetapi justru menunjukkan kekuatan-Nya yang tak terbatas. Melalui pengalaman-Nya, Yesus mengidentifikasi diri dengan penderitaan umat manusia dan memberikan makna baru bagi setiap kesulitan yang kita hadapi.

Dalam konteks regalitas Yesus, penderitaan yang dialami-Nya menjadi titik tolak bagi pemahaman yang lebih dalam tentang kekuasaan Allah. Melalui penderitaan-Nya, Yesus menunjukkan bagaimana kekuasaan Ilahi tidak selalu terwujud dalam dominasi atau penguasaan, tetapi justru dalam kerendahan hati dan pengurbanan. Penderitaan Kristus mengundang umat manusia untuk merenungkan bagaimana respons mereka terhadap kekuasaan Allah dalam konteks pengalaman penderitaan (Hahn dkk., 2003).

Penderitaan, dalam pengertian teologis, seringkali dipandang sebagai suatu misteri. Dalam tradisi Kristen, penderitaan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi merupakan bagian integral dari perjalanan iman. Penderitaan yang dialami Yesus di kayu salib menggambarkan cara Allah berinteraksi dengan dunia yang penuh dengan kesakitan dan ketidakadilan. Dalam hal ini, penderitaan bukan hanya sebuah kenyataan yang harus diterima, melainkan sarana yang digunakan oleh Allah untuk membentuk dan menguatkan iman manusia (Prior & Kleden, 2012).

Respon manusia terhadap penderitaan Kristus dapat dilihat dalam konteks pemahaman tentang pengurbanan. Banyak orang sering kali

menghadapi penderitaan dengan keputusan dan pertanyaan, “Mengapa ini terjadi pada saya?” Namun, melalui penderitaan-Nya, Yesus mengajarkan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kasih Allah. Dia menderita bukan hanya untuk menebus dosa, tetapi juga untuk menunjukkan kasih yang mendalam kepada umat manusia, bahwa Allah memahami penderitaan kita dan turut merasakannya (Neonbasu, 2012).

Dalam pengalaman penderitaan, banyak orang menemukan bahwa mereka dapat memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Ketika hidup menghadapi tantangan dan kesulitan, sering kali orang merasa lebih dekat dengan Allah. Dalam keadaan putus asa, iman menjadi kompas yang membimbing mereka melalui kegelapan. Halnya menunjukkan bahwa penderitaan bisa menjadi alat untuk membentuk iman, membangun ketahanan, dan meningkatkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Penderitaan membawa orang untuk merenung dan mengingatkan mereka akan ketergantungan mereka kepada Allah.

Dalam terang regalitas Yesus sebagaimana disaksikan dalam Injil, tampak bahwa identitas Kristus sebagai Raja tidak dihayati dalam kerangka kekuasaan duniawi yang menindas, melainkan dalam bentuk pelayanan yang merendahkan diri dan penyerahan total demi keselamatan umat manusia. Yesus menunjukkan bentuk kekuasaan yang paradoksal—*regnum crucis*—di mana tahta-Nya adalah salib dan mahkotanya adalah duri. Dalam penderitaan-Nya di kayu salib, terungkap secara nyata bahwa kuasa Allah tidak dimanifestasikan melalui dominasi, melainkan melalui kasih yang rela berkorban, yang menyentuh kedalaman eksistensi manusia yang terluka (Ratzinger, 1987).

Penderitaan Kristus tidak hanya merupakan peristiwa historis, tetapi sekaligus menjadi pewahyuan akan cara Allah menyelamatkan umat-Nya dari dalam pengalaman penderitaan itu sendiri. Dalam salib Kristus, Allah tidak hanya menyertai manusia dalam penderitaan, melainkan masuk ke dalamnya dan menjadikannya medan penyelamatan (Bevans, 2010). Maka, penderitaan dalam hidup manusia Kristiani dipahami bukan semata-mata sebagai beban eksistensial, tetapi sebagai partisipasi dalam misteri Paskah, di mana penderitaan dipersatukan dengan pengurbanan Kristus untuk menjadi jalan pertumbuhan dalam iman, pendewasaan rohani, dan persekutuan yang lebih mendalam dengan Allah Tritunggal (Sobrin, 1978).

Merenungkan penderitaan Kristus berarti membuka diri terhadap pemahaman penderitaan dalam hidup pribadi. Dalam pengalaman-pengalaman gelap di mana manusia merasa ditinggalkan, tidak dimengerti, atau bergumul dalam penderitaan yang tampaknya tak berkesudahan, di situlah iman dipurnakan dalam pengharapan (Rahner, 1982). Kristus yang telah lebih dahulu memikul salib mengundang setiap murid-Nya untuk melihat penderitaan bukan sebagai absurditas, melainkan sebagai ruang rahmat di mana Allah bekerja secara tersembunyi namun nyata. Penderitaan menjadi tempat “di mana misteri kehadiran Allah menyapa secara paling radikal dan personal” (Lobo & Jolasa, 1992). Seperti yang tertulis dalam Roma 5:3-4, “Dan bukan hanya itu saja, kita juga bermegah dalam penderitaan kita, karena kita tahu bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan; dan ketekunan menghasilkan karakter; dan karakter menghasilkan pengharapan.”

Sebagai pengikut-Nya, umat Kristiani diajak untuk memahami bahwa kekuasaan Allah terlihat bukan dalam kekuatan yang menindas, tetapi dalam kasih yang mengangkat dan memulihkan. Penderitaan dapat menjadi sarana yang memurnikan iman kita dan memperdalam pengertian kita akan rencana keselamatan Allah. Inilah makna sejati dari penderitaan dalam perjalanan iman kita, yang berpuncak pada pengharapan dan keselamatan yang dijanjikan.

#### **4. Simpulan**

Kajian ini menegaskan bahwa regalitas Yesus terwujud dengan kuat dalam konteks penderitaan-Nya, yang menjadi inti dari pengertian kekuasaan Allah. Prolog Injil Yohanes mengungkapkan bahwa Yesus adalah Allah yang kekal, yang rela mengosongkan diri untuk memasuki dunia manusia yang terbatas, menunjukkan bahwa kekuasaan Allah bukanlah dominasi, tetapi pengurbanan dan kasih. Melalui proses hukum yang dialami di hadapan Pilatus, Yesus menegaskan bahwa regalitas-Nya berasal dari kehendak Bapa, bukan dari kekuasaan politik atau militer, sehingga penderitaan-Nya menjadi sarana untuk mengungkapkan kebenaran dan rencana keselamatan Allah bagi umat manusia.

Pengalaman penderitaan Kristus, termasuk penghinaan yang diterima melalui mahkota duri, mencerminkan sifat kerajaan Allah yang terbalik, di mana kekuasaan sejati terletak pada kerendahan hati dan pengurbanan. Ini mengajak umat untuk memahami bahwa dalam penderitaan, ada peluang untuk mengenali dan merasakan kehadiran Allah yang aktif dalam sejarah. Respons manusia terhadap kekuasaan

Allah yang tampak dalam penderitaan Kristus adalah panggilan untuk meneladani kasih dan pengurbanan-Nya, menerima penderitaan sebagai bagian dari perjalanan iman, dan menemukan pengharapan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Dengan demikian, regalitas Yesus dalam penderitaan mengajak setiap orang untuk merenungkan kembali makna hidup dan tujuan dari perjalanan iman dalam konteks realitas dunia yang penuh tantangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ara, A. (2018). Cinta dan Kebenaran Allah : Cahaya untuk Menerangi Kehidupan Manusia. *Logos*, 15(1), 24–51.
- Balentine, S. E. (2006). *Job: Smyth & Helwys Bible Commentary*. Smyth & Helwys.
- Bevans, S. (2010). *Teologi dalam Perspektif Global*. Ledalero.
- Bora, L. N. (2020). Kekerukupan dengan Yesus dalam Penderitaan, Kesengsaraan dan Kematian-Nya. *Manna Rafflesia*, 7(1), 65–89. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v7i1.127](https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.127)
- Brown, R. E. (1966). *The Gospel According to John*. Doubleday.
- Brown, R. E. (1994). *The Death of the Messiah: From Gethsemane to the Grave. A Commentary on the Passion Narratives in the Four Gospels*. Doubleday.
- Carter, W., Gaventa, B. Roberts, Lieu, J. M., Verheyden, J., & Wan, S. (2009). *John, Jesus, and History, Volume 2: Aspects of Historicity in The Fourth Gospel* (P. N. Anderson, F. Just, & T. Thatcher (Ed.)). Society of Biblical Literature.
- Fransiskus. (2015). *Ensiklik Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama “Laudato Si.”* In Martin Harun (Penerj.), *Obor. Obor*.
- Fuellenbach, J. (1995). *The Kingdom of God: The Message of Jesus Today*. Orbis Books.
- Hahn, S., Mitch, C., & Walters, D. (2003). *The Gospel of John: Ignatius Catholic Study Bible, Revised Standard Version*. Ignatius Press.
- Hart, D. B. (2020). *Providence and the Mystery of Suffering*. In *Theological Territories: A David Bentley Hart Digest*. University of Notre Dame Press.
- Harun, M. (2015). *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Kanisius.
- Hidayat, E. A. (2016). Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologi Biblis Kristiani. *Melintas*, 32(3), 285–308.
- Jonas, Hans. (1996). *The Concept of God After Auschwitz: A Jewish Voice, dalam Mortality and Morality: A Search for the Good*

- After Auschwitz, ed. Lawrence Vogel. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Kasper, W. (2011). *Jesus the Christ*. T&T Clark International.
- Kirchberger, G. (2007). *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Ledalero.
- Kleden, P. B. (2006). *Membongkar Derita*. Ledalero.
- Lobo, Y., & Jolasa, V. (1992). *Yesus Kristus Harapan Kita*. Nusa Indah.
- Moloney, F. J. (2013). *The Gospel of John (Sacra Pagina Series)*. Liturgical Press.
- Neonbasu, G. (2012). *Via Dolorosa Kunci Kehidupan Manusia*. Ledalero.
- Nggebu, S., Kanu, Z. B., Pote, D., Siwabessy, D., & Lestari, S. (2023). *Mesias Raja: Simbol Kedaulatan yang Menggema di Seluruh Dunia*. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 212–224. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.106>
- O'Collins, G. (2007). *Jesus Our Redeemer: A Christian Approach to Salvation*. Oxford University Press.
- Prior, J. M., & Kleden, P. B. (Ed.). (2012). *Allah Menggugat-Allah menyembuhkan*. Ledalero.
- Rahner, K. (1982). *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Crossroad.
- Ratzinger, J. (1987). *On the Meaning of Suffering*. In *Behold the Pierced One: An Approach to a Spiritual Christology*. Ignatius Press.
- Sobrinho, J. (1978). *Christology at the Crossroads: A Latin American Approach*. Orbis Books.
- Suseno, F. M. (2006). *Menalar Tuhan*. Kanisius.
- Wardoyo, G. T. (2021). *Percik-Percik Pengharapan di Tengah Krisis dalam Kitab Suci*. In Y. I. W. Marianta, Yohanes, Y. W. B. L. Meo, Y. Endi, & N. W. Aluwesia (Ed.), *Pengharapan di Masa yang suram*. Widya Sasana Publication.
- Wardoyo, G. T. (2024). *Sengsara dan Kebangkitan Yesus menurut Injil Yohanes*. [Diktat].
- Yohanes Paulus II. (2022). *Surat Apostolik tentang Arti Kristiani dari Penderitaan Manusia "Salvifici Doloris"* (J. Hadiwikarta (Penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.



© Elicia Kusuma, Yetva Softiming Letsoin, dan Paulus F. Merong 2024

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License.